

## BAB II

### KAJIAN DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. KAJIAN TEORI

##### 1. Kompetensi Kepribadian Guru

Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia bisa menjadi pendidik yang baik bagi anak didiknya atau justru ia menjadi penyimpang dalam dunia pendidikan.

Secara etimologis, guru sering disebut pendidik, dalam Bahasa arab , ada beberapa kata yang menunjukkan profesi ini, seperti *mudarris*, *muallim*, *murrabi*, dan *muaddib*. Meski memiliki makna yang sama, namun masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda. Kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran, guru sebagai professional yang berarti disini pekerjaanya sudah mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan Pendidikan.

Memiliki kompetensi kepribadian yang baik bagi guru memang sangat penting. Pribadi guru memiliki andil besar dalam proses Pendidikan, terutama dalam menggapai keberhasilan Pendidikan. Pribadi guru juga memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk pribadi siswa. Bagaimana tidak ? guru adalah sosok figure sentral yang “mempola” siswa.

Guru yang berkelakuan baik sering dikatakan memiliki kepribadian yang baik, atau disebut juga berakhlak mulia. Sebaliknya, jika guru memiliki perilaku dan perbuatan jelek, tidak baik menurut pandangan masyarakat, maka dikatakan bahwa guru itu tidak memiliki kepribadian yang baik atau tidak mempunyai akhlak yang tidak mulia. Oleh karena itu, kepribadian guru sering dijadikan barometer tinggi dan rendahnya kewibawaan seorang guru. Pribadi guru juga sebagai penentu dalam keberhasilan Pendidikan. Kepribadian juga bakal menjadi penentu apakah guru akan menjadi pendidik dan Pembina yang baik ataupun sebaliknya, terutama bagi para siswa yang berada dalam masa pertumbuhan. Selain itu kepribadian adalah salah satu unsur yang sangat menentukan keakraban hubungan guru dengan anak didik. Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan idola. Seluruh

kehidupannya adalah figure yang paripurna, karena kepribadian guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidik.

a. Syarat-syarat menjadi guru

Dalam dunia pendidikan seorang guru wajib memiliki ;

- 1). Kualifikasi akademik
- 2). Kompetensi yang sudah diatur dalam UU No.14/2005
- 3). Sertifikat resmi pendidik
- 4). Sehat jasmani dan rohani
- 5). Kemampuan dalam mewujudkan tujuan pendidikan

b. Empat kompetensi guru

Dalam UU no.14/2005 ada empat komponen yang menjadi pedoman seorang guru diantaranya;

- 1). Kompetensi **pedagogic**, didalamnya berisi ;
  - a). wawasan atau landasan pendidikannya harus dia kuasai
  - b). interaksi terhadap peserta didik
  - c). pengembangan terhadap kurikulum/silabus
  - d). rancangan pembelajaran yang dilakukan
  - e). pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan berdialog
  - f). pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran
  - g). evaluasi hasil pembelajaran
  - h). pengembangan peserta didik
- 2). Kompetensi **kepribadian**, diantaranya ;
  - a). pribadi yang mantap
  - b). berakhlak mulia
  - c). berwibawa
  - d). stabil
  - e). dewasa
  - f). jujur
  - g). menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat disekitarnya
  - h). mengevaluasi kinerja pribadi
  - i). mengembangkan diri kepribadian secara mandiri

- 3). Kompetensi **sosial**, diantaranya
  - a). berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat
  - b). menggunakan komunikasi dan informasi secara fungsional
  - c). bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik, pimpinan pendidik
  - e). bersikap santun kepada masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta nilai yang berlaku
  - f). mengimplementasikan prinsip-prinsip persaudaraan
- 4). Kompetensi **professional**, diantaranya
  - a). kemampuan dalam penguasaan materi atau pengetahuan
  - b). materi yang disampaikan harus sampai dan mendalam sesuai dengan program pendidikan
  - c). disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan.

## 2. Prilaku Sosial Dan Faktor-Faktor Pembentuk Prilaku Sosial

### a. Prilaku social

Hurlock, B. Elizabeth (1995 : 262) mengatakan bahwa “ *Social behavior is a person's physical and psychological activities towards other people or vice versa in order to fulfill themselves or others in accordance with social demands*” yang kita bisa artikan dalam Bahasa Indonesia “Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial”. Yang dimaksud Perilaku sosial adalah Perilaku ini tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Ia tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya. Ia bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak ikut-ikutan, ia bisa melibatkan diri pada orang lain bisa juga tidak, secara tidak disadari ia merasa dirinya berharga dan bahwa orang lain pun mengerti akan hal itu tanpa ia menonjolkan-nonjolkan diri. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan dia dalam aktifitas-aktifitas mereka.

Dari pengertian diatas kita bisa simpulkan bahwasanya perilaku social merupakan sifat *relative* bagaimana seseorang menanggapi orang lain dengan caranya masing-

masing dan dengan kebiasaanya terhadap pa yang didapat dilingkungan tempat ia tinggal.

b. Faktor-faktor perilaku sosial

Baron dan Byrne berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu :

- 1) Perilaku dan karakteristik yang dimana lingkungan sebagai tempat yang dapat berpengaruh akan perilaku sosial contohnya ketika kita banyak bergaul sama orang yang sopan maka secara tidak langsung kita pun bakal menjadi orang yang sopan dan sebaliknya kita bergaul sama orang yang jahat maka kita pun bakal jadi orang jahat. Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa karena ia akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan siswa untuk melakukan sesuatu perbuatan.
- 2) Proses kognitif Ingatan dan ide-ide, pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang terhadap perilaku sosialnya. Misalnya seorang calon guru menginginkan di kemudian hari menjadi kepala sekolah, serta menjadi panutan di lingkungannya maka dia akan terus berupaya mengembangkan dan memperbaiki dirinya dalam perilaku sosialnya.
- 3) Faktor lingkungan Lingkungan alam yang secara alami dapat mempengaruhi perilaku sosial. Misalnya orang yang berasal dari daerah pegunungan pasti karakteristik yang dia bawaan kalem,lembut serta bertutur kata yang baik sebaliknya ketika kita mendengar orang-orang yg bertempat tinggal di daerah pantai yang kita lihat pasti ketegasan dan suara lantang yang dia bawaan.
- 4) Tatar Budaya dan pemikiran sosial itu terjadi Misalnya, ada orang yang berasal dari etnis di luar budaya umum pasti dia bakal susah dalam waktu dekat untuk penyesuaian.

## B. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Pada bagian ini penelitian mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.<sup>1</sup> Beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang dikembangkan peneliti antara lain:

1. M. Hasan Bashri (2016) *kompetensi guru dalam menciptakan pembelajaran aktif, kreatif dan efektif di madrasah ibtidaiyah zainul ihsan semboro kabupaten jember tahun pelajaran 2015/2016*. Kesimpulan dari skripsi ini berdasarkan hasil analisis dari temuan di lapangan bahwa 1) Berdasarkan kompetensi yang dimiliki guru mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, yaitu pembelajaran yang ditandai dengan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, baik aktif dalam mengikuti pelajaran, aktif menjawab pertanyaan yang diajukan guru, bahkan aktif bertanya pada saat ada kesulitan ketika mencerna penjelasan yang disampaikan oleh guru, 2) Kompetensi guru dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif di Madrasah viii Ibtidaiyah Zainul Ihsan Jatian Pondok Dalem Semboro Kabupaten Jember tahun pelajaran 2015/2016, yaitu guru mengembangkan kegiatan pembelajaran yang beragam; membuat media pembelajaran walaupun sederhana, guru dapat membuat media pembelajaran maupun membeli yang harus disesuaikan dengan keuangan sekolah. Sedangkan siswa yang kreatif dalam hal merancang atau membuat sesuatu dan menulis atau mengarang, siswa juga harus berusaha berpikir kritis agar mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan 3) Kompetensi guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif ditandai oleh penguasaan materi yang akan diajarkan oleh guru, pembelajaran dengan memberikan contoh-contoh kongkrit agar siswa lebih mudah memahami pelajaran, guru menghargai siswa dan memotivasi siswa, dan guru menggunakan metode yang bervariasi. Sedangkan siswa dituntut menjadi pembelajaran yang efektif dalam arti menguasai pengetahuan dan keterampilan atau kompetensi yang diperlukan dan mendapat pengalaman baru yang berharga dan selalu mengikuti pelajaran dengan rajin dan sungguh-sungguh sehingga apa yang diberikan guru dapat diserap dan dipahami siswa dengan baik.

2. Ismi yusanti (2016) *Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Kelas Xi Iis Sma Pgri 1 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.*

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Dengan siswa yang menjadi responden sebanyak 41 orang. Instrumen yang digunakan adalah Angket (Quisioner). Angket ini terdiri dari 17 pernyataan, 9 pernyataan untuk kompetensi guru dan 8 pernyataan untuk prestasi belajar siswa. Teknik pengolahan data menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas data, korelasi, analisis regresi linier sederhana, dan koefisien determinasi dengan menggunakan program SPSS 21.0 for windows. Hipotesis dalam penelitian ini berbunyi “Terdapat pengaruh dari kompetensi guru terhadap peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi dikelas XI IIS SMA PGRI 1 Bandung tahun ajaran 2016/2017”. Berdasarkan rata-rata perolehan untuk pernyataan mengenai kompetensi guru (Variabel X) sebesar 4,05% yang dikategorikan baik, sedangkan rata-rata perolehan untuk prestasi belajar siswa (Variabel Y) sebesar 4.04% yang dikategorikan baik. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh kompetensi guru terhadap peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IIS di SMA PGRI 1 Bandung, hal ini dibuktikan dengan R Square sebesar 0, 819 yang berarti pengaruh kompetensi guru sebesar 81,9% selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain.

**Tabel 2. 1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	M. Hasan bashri, (2016) <i>kompetensi guru dalam menciptakan pembelajaran aktif, kreatif dan efektif di madrasah ibtidaiyah zainul ihsan semboro kabupaten jember tahun pelajaran 2015/2016</i>	Memiliki persamaan sama-sama membahas mengenai kompetensi guru	Sedangkan perbedaan dengan penulis yang sekarang adalah lebih mengkaji lebih dalam mengenai kompetensi

			kepribadian gurunya,
2.	Ismi yusanti, 125020048 (2016) <i>Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Kelas Xi Iis Sma Pgri 1 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017</i>	Memiliki persamaan mengenai variabel X yang dibahasnya	penelitian yang dilakukan oleh Ismi Yusanti lebih memfokuskan pada kompetensi guru pengaruhnya terhadap peningkatan prestasi belajar siswa sedangkan penelitian ini lebih kepada kompetensi kepribadian guru terhadap perilaku social

### C. KERANGKA PEMIKIRAN

Apa makna kepribadian ? dalam salah satu tulisanya, syamsu yusuf (2010: 126) mencoba menjawab pertanyaan itu demikian: istilah kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa inggris yakni *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari Bahasa latin yakni dari *person* yang berarti kedok atau topeng dan *personae* yang berarti menembus. Persona biasanya digunakan oleh para pemain sandiwara pada zaman kuno untuk memerankan suatu karakter pribadi tertentu. Sedangkan yang dimaksud personae adalah para pemain sandiwara itu dengan kedoknya berusaha menembus keluar untuk menekspresikan suatu karakter orang tertentu. Misalnya pemaarah, pemurung, pendiam.

Dalam pengertian lain, kepribadian sering dimaknai sebagai *personality is your effect upon other people* yakni pengaruh seseorang terhadap orang lain. Berdasarkan pengertian ini.

Orang yang besar pengaruhnya disebut kepribadian. Pengaruh tersebut dapat di latar belakang oleh ilmu pengetahuannya, kekuasaannya, kedudukannya, atau karena popularitasnya.

Dalam proses pembelajaran seorang guru harus memberikan pengaruh yang signifikan kepada muridnya, dalam artian seorang guru harus bisa memaksimalkan apa yang dia kuasai yang kemudian bisa berdampak baik bagi siswa itu sendiri. Guru sebagai perantara atau alat pendidikan harus bisa menjadi penyampai ilmu yang baik supaya murid bisa memahami apa yang di sampaikan oleh gurunya dan disini kita bisa lihat output bagai mana seorang guru berhasil apa tidaknya. Kepribadian seorang guru dan dosen yang diatur dalam undang-undang no.14 tahun 2005 mengatakan bahwasanya seorang guru harus mempunyai personal yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berakhlak mulia semua aspek ini bisa menjadi poin penting dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar.

Dalam pengertiannya bisa dikatakan Arti kata “kompetensi” adalah kemampuan menguasai, dan kewenangan (kekuasaan), untuk menentukan/memutuskan sesuatu. Kompetensi dapat juga diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang harus ada pada dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Sedangkan arti kata “kepribadian” merupakan sifat hakiki manusia sebagai individu yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain. Dari pengertian ini dapat diartikan, kompetensi kepribadian guru profesional adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang telah dikuasai dan telah menjadi bagian dari dirinya, serta mampu melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya pada tugas profesinya.

Karena guru di hadapan peserta didik merupakan figur dan titik pusat dalam kegiatan pembelajaran, maka diharapkan memiliki kepribadian yang baik dalam menghadapi mereka, baik dalam hal kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Sikap seorang guru akan membawa pengaruh positif terhadap peserta didik secara khusus dan masyarakat pada umumnya. Sebab guru yang memiliki sikap kepribadian yang baik akan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Jika guru bisa menjadi teladan maka nasihatnya, ucapannya, dan perintahnya ditaati, serta sikap dan perilakunya akan ditiru.

Hurlock, B. Elizabeth (1995 : 262) mengatakan bahwa “Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial”. Yang dimaksud Perilaku sosial adalah Perilaku ini tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Ia tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya. Ia bisa san gat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak ikutikutan, ia bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak, secara tidak disadari ia merasa dirinya berharga dan bahwa orang lain pun mengerti akan hal itu tanpa ia menonjolkan-nonjolkan diri. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan dia dalam aktifitas-aktifitas mereka.

Mengenai bentuk perilaku sosial, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Max Weber (2001 : 21). Membuat peralihan dari aksi sosial kehidupan sosial umum dimana aksi diklasifikasikan kedalam empat macam untuk keperluan penyusunan komponen-komponen yang tercangkup di dalamnya. Aksi adalah zweckrational (berguna secara rasional) manakala ia diterapkan dalam suatu situasi dengan suatu pluralitas cara-cara dan tujuan dimana sipelaku bebas memilih cara-cara secara murni untuk keperluan efisiensi; aksi adalah wertirational (rasional dalam kaitannya dengan nilai-nilai) manakala cara-cara dipilih untuk keperluan efisiensi mereka karena tujuannya pasti yaitu keunggulan; aksi adalah efektif manakala faktor emosional menetapkan cara-cara dan tujuantujuan daripada aksi; dan aksi adalah tradisional manakala baik itu cara-caranya dan tujuan-tujuannya adalah pasti sekedar kebiasaan. Untuk lebih jelasnya, klasifikasi mengenai perilaku sosial atau tindakan sosial menurut Max Weber (2001 : 23 ) adalah sebagai berikut:

- a. Rasionalitas Instrumental (Zweckkrationalitat) Tindakan ini dilakukan seseorang dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai.
- b. Rasionalitas yang Berorientasi Nilai (Wertrationalitat) Tindakan ini bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh si pelaku.
- c. Tindakan Tradisional adalah tindakan yang ditentukan oleh cara bertindak aktor yang biasa dan telah lazim dilakukan. Tindakan ini merupakan tindakan yang tidak

rasional. Seseorang melakukan tindakan hanya karena kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan digunakan.

- d. Tindakan Afektif Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, ketakutan, kemarahan, atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan itu benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan yang logis, ideologi, atau kriteria rasionalitas lainnya.

Dengan adanya analisis di atas kita diharapkan bisa menemukan beberapa aspek yang berkaitan dengan hubungan kepribadian terhadap perilaku sosial, dengan harapan penelitian ini bisa menjadi bahan tersendiri bagi pihak sekolah sebagai bahan referensi terhadap siswanya di sekolah. Dengan demikian kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti skema berikut ini.



Skema kerangka pemikiran

**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**

Keterangan:

—————▶ = **Garis Pengaruh**

## **D. ASUMSI DAN HIPOTESIS**

### **1. Asumsi**

Asumsi merupakan suatu hal yang dapat berupa teori, evidensi atau pemikiran peneliti sendiri yang tidak perlu dibuktikan lagi kebenarannya, yang dimana harus ada kaitannya dengan penelitian. Asumsi merupakan landasan bagi hipotesis dan dirumuskan dalam kalimat deklaratif (Sudjana & Rivai, 2015, p. 305).

Suharsimi Arikunto (2010, p. 20) menyatakan, “Asumsi adalah hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak untuk melaksanakan penelitian”. Berdasarkan pengertian tersebut di atas, penulis berasumsi sebagai berikut:

- a. Kompetensi guru dapat mejadi pedoman bagi para guru
- b. Kompetensi kepribadian dapat mempengaruhi terhadap prilaku sosial siswa disekolah
- c. Siswa dapat mengetahui batasan-batasan berprilaku dalam sekolah

## **2. Hipotesis**

Menurut Sugiyono (2013, p. 64), “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Jadi juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik”. Adapun hipotesis dalam penelitian ini berbunyi seperti berikut.

**H<sub>0</sub>**: Terdapat pengaruh yang positif antara kompetensi guru dan prilaku sosial siswa

**H<sub>a</sub>**: Tidak terdapat pengaruh positif antara kompetensi kepribadian terhadap prilaku sosial siswa.